

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Agresivitas pada hakekatnya adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang bertentangan dengan kemauan orang yang dirugikan tersebut baik secara verbal maupun non verbal. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain secara sengaja bukanlah agresivitas jika pihak yang dirugikan menghendaki hal itu terjadi. Agresivitas melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan verbal maupun non verbal, seperti mempermalukan, mengancam, atau menakut-nakuti seseorang.

Robert Baron (Koeswara, 1988: 5) menyatakan bahwa agresivitas merupakan tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki atau menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku dengan tujuan mencelakakan atau melukai orang lain dan orang lain tersebut tidak menghendaki atau tidak adanya faktor kerelaan dari korban, maka perilaku mencelakakan atau melukai tersebut dapat disebut sebagai agresivitas.

Berkowitz (Sobur, 2003: 432) mendefinisikan agresivitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Teori yang dikemukakan Berkowitz mengandung makna segala bentuk perilaku yang menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental tergolong agresivitas. Teori tersebut sejalan dengan teori Moor dan Fine (Koeswara, 1988: 5), yang menyatakan bahwa agresivitas adalah tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap obyek.

Sudarsono (1997: 6) agresivitas merupakan tingkah laku fisik atau verbal yang ditujukan pada suatu objek atau person dari yang menyebabkan kerugian atau sakit. Agresivitas menurut Murray (Chaplin, 1989: 15), merupakan kebutuhan menyerang, melukai orang lain, merugikan, mengganggu, membahayakan, merusak, menjahati, mengejek, mencomoooh, menuduh secara jahat, menghukum berat atau melakukan tindakan sadis lainnya, tetapi perilaku disini tidak hanya bersifat sadis atau merusak saja tetapi terdapat hal-hal yang menyebabkan individu berkecenderungan perilaku agresivitas. Teori ini sedikit berbeda yakni dijelaskan bahwa agresivitas merupakan sebuah kebutuhan untuk menyerang, menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal sehingga menimbulkan kerugian bagi orang lain.

Atkinson (1980: 73) mendefinisikan agresivitas sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain (secara fisik atau verbal) atau merusak

harta benda. Teori Atkinson hampir sama dengan teori yang dikemukakan oleh Berkowitz, Moor dan Fine. Persamaannya adalah agresivitas dipandang sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Perbedaannya adalah Atkinson menambahkan dalam teorinya bahwa agresivitas itu tidak hanya melukai orang lain secara fisik dan verbal saja, tapi dengan merusak harta benda juga.

Persamaan dari keseluruhan teori agresivitas yang telah dijelaskan di atas adalah agresivitas merupakan perilaku yang dapat menyakiti orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Menyakiti orang lain secara verbal berupa mencemooh, mengejek, menuduh secara jahat, dan sebagainya. Menyakiti secara non verbal dapat berupa perkelahian fisik, mengganggu, mencelakakan dan sebagainya. Adapun perbedaan antara teori definisi agresivitas yang dikemukakan oleh Atkinson bahwa agresivitas tidak hanya dilakukan secara verbal maupun non verbal tapi juga dengan merusak benda. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan perilaku yang dapat melukai orang lain baik secara verbal maupun non verbal, merusak benda sehingga merugikan orang lain.

2. Tipe-tipe Agresivitas

Agresivitas sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun verbal. Tipe-tipe agresivitas menurut Berkowitz (Sobur, 2003: 433), terdiri dari:

a. Agresivitas instrumental

Suatu tindakan yang dilakukan lebih untuk tujuan ekstrinsik daripada kesenangan, yang diperolehnya sebagai “perilaku instrumental”. Biasanya agresivitas instrumental ini merupakan usaha paksaan atau suatu upaya mempertahankan kekuasaan, dominasi, atau status sosial seseorang.

b. Agresivitas emosional

Agresivitas jenis ini sering disebut sebagai “agresivitas jahat”. Ini juga bisa dianggap sebagai agresivitas “emosional”, “afektif”, atau “marah”, karena terjadi ketika seseorang tersinggung atau berusaha menyakiti orang lain.

Adapun jika dilihat dari bentuk perilaku yang ditampilkan, Buss dan Perry (Effendi, 2008: 32) membagi perilaku agresivitas kedalam empat macam yaitu:

- a. Agresivitas verbal yaitu, suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekkan orang lain.
- b. Agresivitas non-verbal yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul.
- c. Agresivitas kemarahan yaitu, suatu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga

dapat menyakiti orang lain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak. Sebab kemarahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun dapat pula menetap.

- d. Agresivitas permusuhan yaitu, suatu bentuk agresivitas berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki Agresivitas permusuhan ini dapat ditimbulkan dari beberapa agresivitas yang telah disebutkan diatas.

Agresivitas sendiri mempunyai berbagai macam bentuk yang ditampilkan, diantaranya secara fisik (non verbal) dengan memendang, memukul, ataupun yang lainnya, dan juga bersifat verbal dengan cara mencemooh ataupun mengolok-olok, sehingga menyakitkan hati orang lain. Bentuk perilaku agresivitas disini merupakan maksud untuk menyakiti dan melukai orang lain baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Dalam hal ini bentuk agresivitas secara umum dapat disimpulkan bahwa ada empat bentuk agresivitas yang merujuk pada teori dari Buss dan Perry yaitu agresivitas dalam bentuk verbal, agresivitas fisik, agresivitas kemarahan dan agresivitas permusuhan.

3. Aspek-aspek Agresivitas

Buss dan Perry (Effendi, 2008: 32) membagi perilaku agresivitas kedalam empat aspek yaitu:

- a. Agresivitas verbal
- b. Agresivitas non-verbal
- c. Agresivitas kemarahan
- d. Agresivitas permusuhan

Adapun keterangan dari bentuk-bentuk perilaku agresivitas yang dijelaskan oleh Buss dan Perry diatas adalah:

- a. Agresivitas verbal yaitu, suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang dapat menyakiti orang lain. Perilaku verbal bisa berupa menghina, mengancam, memaki, menjelek-jelekkan orang lain.
- b. Agresivitas non-verbal yaitu, suatu perilaku dalam bentuk tindakan fisik yang dapat merugikan, merusak, dan melukai orang lain. Perbuatan tersebut bisa berupa menendang, meludahi, memukul.
- c. Agresivitas kemarahan yaitu, suatu bentuk agresivitas yang sifatnya tersembunyi dalam perasaan seseorang tapi efeknya juga dapat menyakiti orang lain. Dalam hal ini perilakunya bisa tampak dan juga tak tampak. Sebab kemarahan yang ditimbulkan ini bersifat sementara ataupun dapat pula menetap.

- d. Agresivitas permusuhan yaitu, suatu bentuk agresivitas berupa perasaan negatif terhadap orang lain yang muncul karena perasaan tertentu, misalnya cemburu, dengki Agresivitas permusuhan ini dapat ditimbulkan dari beberapa agresivitas yang telah disebutkan diatas.

4. Faktor-faktor Penyebab Agresivitas

Menurut Kartono (1988: 53), faktor penyebab agresivitas remaja adalah kondisi pribadi remaja, yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan.

Prabowo dan Riyanti (Herlinawati, 2000: 4), menyebutkan beberapa faktor penyebab agresivitas yaitu frustrasi, penghinaan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan, dan faktor kerelaan.

- a. Frustrasi
- b. Penghinaan verbal
- c. Kondisi yang tidak menyenangkan
- d. Faktor kerelaan

Zaidun Mu'tadin (2002: 7-17) menyebutkan beberapa faktor penyebab perilaku agresivitas, sebagai berikut:

- a. Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang lebih tinggi dan adanya perasaan

tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak (Davidoff, dalam Mu'tadin 2002: 7). Pada saat amarah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresivitas. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada kenyatannya agresivitas adalah suatu respon terhadap amarah, kekecewaan, sakit fisik, penghinaan, atau ancaman sering memancing amarah dan akhirnya memancing agresivitas (Mu'tadin, 2002: 7).

Anak-anak di kota seringkali saling mengejek pada saat bermain, begitu juga dengan remaja biasanya mereka mulai saling mengejek dengan ringan sebagai bahan tertawaan, kemudian yang diejek ikut membalas ejekan tersebut, lama kelamaan ejekan yang dilakukan semakin panjang dan terus-menerus dengan intensitas ketegangan yang semakin tinggi bahkan seringkali disertai kata-kata kotor dan cabul. Ejekan ini semakin lama semakin seru karena rekan-rekan yang menjadi penonton juga ikut-ikutan memanasi situasi. Pada akhirnya bila salah satu tidak dapat menahan amarahnya maka ia mulai berupaya menyerang lawannya. Dia berusaha meraih apa saja untuk melukai lawannya.

b. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresivitas (Davidoff, dalam Mu'tadin 2002: 9):

1. Gen. merupakan faktor penentu apakah suatu individu akan bersifat agresivitas. Jika memiliki keturunan orang tua yang agresivitas, maka anaknya berpeluang lebih besar akan mempunyai sifat seperti orang tuanya
2. Sistem otak. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresivitas ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresivitas. Pada manusia, marah dapat dihambat atau ditingkatkan dengan merangsang sistem limbik (daerah yang dapat menimbulkan kenikmatan pada manusia) sehingga muncul hubungan timbal balik antara kenikmatan dan kekejaman. Prescott, (Mutadin, 2002: 9) menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresivitas sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, kegembiraan atau santai cenderung untuk melakukan kekejaman atau penghancuran (agresivitas). Prescott (Mutadin, 2002: 9) yakin bahwa keinginan yang kuat untuk menghancurkan disebabkan oleh ketidakmampuan untuk menikmati sesuatu hal yang

disebabkan cedera otak karena kurang rangsangan sewaktu bayi.

3. Kimia darah. Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresivitas.

c. Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orangtuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya agresivitas pada anak (Mutadin, 2002: 11).

d. Lingkungan

Hal-hal di dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresivitas mereka secara alami mengalami penguatan (McCandless, dalam Mutadin 2002: 13). Hal ini dapat kita lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari diibukota Jakarta, di perempatan jalan dalam antrian lampu merah (*Traffic Light*) anda biasa didatangi pengamen cilik

yang jumlahnya lebih dari satu orang yang datang silih berganti. Bila anda memberi salah satu dari mereka maka anda siap-siap diserbu anak yang lain untuk meminta pada anda dan risikonya anda mungkin dicaci maki bahkan ada yang berani memukul pintu mobil anda jika anda tidak memberi uang, terlebih bila mereka tahu jumlah uang yang diberikan pada temannya cukup besar. Mereka juga bahkan tidak segan-segan menyerang temannya yang telah diberi uang dan berusaha merebutnya. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang seolah-olah biasa saja.

2. Anonimitas

Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kota besar lainnya menyajikan berbagai suara, cahaya dan bermacam informasi yang besarnya sangat luar biasa. Orang secara otomatis cenderung berusaha untuk beradaptasi dengan melakukan penyesuaian diri terhadap rangsangan yang berlebihan tersebut. Terlalu banyak rangsangan indera dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih lanjut lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim ia cenderung

berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain (Mu'tadin, 2002: 13).

3. Suhu udara yang panas

Bila diperhatikan dengan seksama tawuran yang terjadi di Jakarta seringkali terjadi pada siang hari di terik panas matahari, tapi bila musim hujan relatif tidak ada peristiwa tersebut. Begitu juga dengan aksi-aksi demonstrasi yang berujung pada bentrokan dengan petugas keamanan yang biasa terjadi pada cuaca yang terik dan panas tapi bila hari diguyur hujan aksi tersebut juga menjadi sepi (Mu'tadin, 2002: 15). Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas. Pada tahun 1968 *US Riot Comision* pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresivitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya (Fisher, dkk, dalam Mu'tadin 2002: 15).

e. Peran belajar model kekerasan

Acara-acara yang menampilkan adegan kekerasan hampir setiap saat dapat ditemui dalam tontonan yang disajikan di televisi mulai dari film kartun, sinetron, sampai film laga. Selain itu ada

pula acara-acara televisi yang menyajikan acara khusus perkelahian yang sangat populer dikalangan remaja seperti: *Smack Down*, *UFC (Ultimate Fighting Championship)* atau sejenisnya. Walaupun pembawa acara berulang kali mengingatkan penonton untuk tidak mencontoh apa yang mereka saksikan namun diyakini bahwa tontonan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwa penontonnya. Davidoff (Mutadin, 2002: 15) mengatakan bahwa menyaksikan perkelahian dan pembunuhan meskipun sedikit pasti akan menimbulkan rangsangan dan memungkinkan untuk meniru model kekerasan tersebut.

Dalam suatu penelitian Stein (Mutadin, 2002: 16) dikemukakan bahwa anak-anak yang memiliki kadar agresivitas diatas normal akan lebih cenderung berlaku agresivitas, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresivitas dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

f. Frustasi

Frustasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresivitas merupakan salah satu bentuk respon terhadap frustasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat

dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresivitas (Mutadin, 2002: 17).

g. Proses pendisiplinan yang keliru.

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresivitas kepada orang lain. Hubungan dengan lingkungan sosial berorientasi kepada kekuasaan dan ketakutan. Siapa yang lebih berkuasa dapat berbuat sekehendak hatinya, sedangkan yang tidak berkuasa menjadi tunduk. Pola pendisiplinan tersebut dapat pula menimbulkan pemberontakan, terutama bila larangan-larangan yang bersangsi hukuman tidak diimbangi dengan alternatif (cara) lain yang dapat memenuhi kebutuhan yang mendasar, contohnya dilarang untuk keluar main, tetapi didalam

rumah tidak diperhatikan oleh kedua orangtuanya karena kesibukan mereka (Mu'tadin, 2002: 17).

Pada pemaparan teori tersebut telah dijelaskan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan agresivitas diantaranya frustrasi, penghinaan verbal, kondisi yang tidak menyenangkan, faktor kerelaan, amarah, faktor biologis, lingkungan, proses pendisiplinan yang keliru, dan kesenjangan generasi, serta model pembelajaran.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain, menyenangkan orang lain, selalu *comfrom* dengan orang lain dan menutup perasaannya (Ghufron, 2011: 21-22).

Menurut Calhoun dan Acocella (1995: 30), kontrol diri ialah pengaturan proses-proses fisik dan psikologis dari perilaku seseorang, dengan kata lain kontrol diri merupakan serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Goldfield dan Merbaum (Indraprasti, 2008: 5) mendefinisikan kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selanjutnya kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan perkembangan usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari dirinya kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam (hukuman) seperti yang dialami pada waktu anak-anak (Hurlock, 2003: 29).

Kemampuan mengontrol diri pada remaja berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhirnya masa remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, dengan cara-cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1980: 213).

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri ialah kemampuan individu untuk membimbing, mengatur dan mengarahkan perilaku, emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya sehingga dapat membawa kearah yang positif.

2. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block and Block (Mufidah, 2008: 29), ada tiga jenis kontrol diri yaitu:

- a. *Over control*, yaitu kontrol yang berlebihan dan menyebabkan seseorang banyak mengontrol dan menahan diri untuk bereaksi terhadap suatu stimulus.
- b. *Under control*, yaitu kecenderungan untuk melepaskan implus yang bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control*, yaitu kontrol yang memungkinkan individu mengendalikan implusnya secara tepat.

Menurut Safarino (Mufidah, 2008: 30) kontrol diri yang digunakan individu dalam menghadapi suatu stimulus meliputi:

- a. *Behavior control*, yaitu kemampuan dalam mengambil tindakan konkrit untuk mengurangi akibat dari stressor. Tindakan ini dapat berupa pengurangan intensitas kejadian atau memperpendek durasi kejadian.
- b. *Cognitive control*, yaitu kemampuan proses berpikir atau strategi untuk memodifikasi akibat dari stressor. Strateginya dapat berupa penggunaan cara yang berbeda dalam memikirkan kejadian tersebut atau memfokuskan pada pemikiran yang menyenangkan atau netral.
- c. *Decision control*, yaitu kesempatan untuk memilih antara prosedur alternatif atau tindakan yang dilakukan.

- d. *Informational control*, yaitu kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan, mengenai kejadian yang menekan, kapan akan terjadi, mengapa dan apa konsekuensinya. Kontrol informasional dapat mengurangi stres dengan meningkatkan kemampuan seseorang untuk memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahuinya.
- e. *Retrospective control*, yaitu kemampuan yang menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekan setelah kejadian tersebut terjadi.

Menurut Averill (Herlinawati, 2000: 78) kontrol diri terdiri dari beberapa jenis, yakni:

- a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

- b. Kontrol Kognitif (*Cognitif control*)

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

- c. Mengontrol Keputusan (*decisional control*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan yang berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan pendapat kedua tokoh di atas tentang jenis-jenis kontrol diri maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kontrol diri sebagai berikut:

- a. Mengontrol perilaku yaitu: kemampuan dalam mengambil tindakan konkrit untuk mengurangi akibat dari penyebab.
- b. Kontrol kognitif yaitu: kemampuan proses berpikir untuk mencari cara atau strategi akibat dari penyebab/stessor.
- c. Kontrol keputusan yaitu; kesempatan individu dalam memilih suatu tindakan yang akan dilakukan.
- d. Kontrol informasi yaitu: kesempatan individu dalam memperoleh pengetahuan atau informasi untuk mengurangi stres dengan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memprediksi dan mempersiapkan apa yang akan terjadi dan mengurangi ketakutan seseorang dalam menghadapi sesuatu yang tidak diketahuinya.
- e. *Retrospective control* yaitu: kemampuan yang menyinggung kepercayaan mengenai apa atau siapa yang menyebabkan kejadian yang menekan setelah kejadian tersebut terjadi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi pula oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan kontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dini dan orang tua bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak, akan menjadi kontrol bagi dirinya. Teladan dan contoh sangat penting, orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mengontrol emosinya terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan (Hurlock, 1980:213).

Faktor internal yang mempengaruhi kontrol diri seseorang adalah faktor usia dan kematangan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan semakin baik kontrol dirinya, individu yang matang secara psikologis juga akan mampu mengontrol perilakunya karena telah mampu mempertimbangkan mana hal yang baik dan yang tidak baik bagi dirinya (Hurlock, 1980:214). Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah keluarga, faktor usia dan kematangan. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu memprioritaskan segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya serta mampu

mengendalikan diri dan pikirannya untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan.

4. Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (Herlinawati, 2000: 78) kontrol diri terdiri dari beberapa jenis, yakni kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*Cognitif control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

a. Kontrol Perilaku (*behavior control*)

Merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu; 1) mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), dan 2) kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu, individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara serangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

b. Kontrol Kognitif (*cognitif control*)

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen yaitu; 1) memperoleh informasi (*information gain*), 2) melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subyektif.

c. Mengontrol Keputusan (*decisional control*)

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan yang berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya, kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

C. Remaja

Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan istilah “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2010: 189).

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa di mana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Periode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana kita sulit untuk memandang remaja itu sebagai kanak-kanak, tapi tidak juga sebagai orang dewasa. Mereka tidak dapat dan tidak mau lagi diperlakukan sebagai kanak-kanak. Sementara itu mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori orang dewasa. Dengan kata lain periode ini merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak (*childhood*) ke masa dewasa (*adulthood*). Secara negatif periode ini disebut juga periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu *unbalanced* = tidak/belum seimbang, *unstable* = tidak/belum stabil dan *unpredictable* = tidak dapat diramalkan. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam segi-segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual (Hamalik, 1995: 121).

Witherington membagi masa remaja menjadi dua fase yaitu yang disebut “masa remaja awal” atau “*pre adolescence*”, yang berkisar antara usia 12-15 tahun dan “masa remaja akhir” atau “*late adolescence*”, yaitu antara usia 15-18 tahun.

Demikian juga Gilmer (dalam Rumini dan Sundari, 2004) menyebut masa itu adalah *adolensence* yang kurun waktunya terdiri dari tiga bagian:

- a. *Preadolensence* dalam kurun waktu 10-13 tahun,
- b. *Adolensence* awal dalam kurun waktu 14-17 tahun,
- c. *Adolensence* akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun.

Monks, Knoers & Haditono, (2001, dalam Desmita, 2010: 190) membedakan masa remaja atas empat bagian yaitu:

1. Masa pra-remaja atau pra pubertas (10-12 tahun)
2. Masa remaja awal atau pubertas (13-15 tahun)
3. Masa remaja pertengahan (16-18 tahun)
4. Masa remaja akhir (19-21 tahun)

Berdasarkan teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju dewasa yang penuh dengan perubahan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan perkembangan psikis yang bervariasi, dengan rentang usia 12 sampai 21 tahun.

D. Kajian Keislaman Tentang Agresivitas dan Kontrol Diri

1. Agresivitas

Perilaku Agresivitas adalah perilaku yang bertujuan menyakiti orang lain secara fisik ataupun psikis, baik dalam bentuk verbal atau non verbal. Dalam ajaran islam perilaku apapun yang bertujuan menyakiti oranglain secara fisik maupun psikis dengan berbagai macam alasan adalah dosa hukumnya.

Dalam firman Allah Q.S. An-Nisa: 148 dijelaskan agar manusia tidak berbuat buruk pada orang lain, terutama dengan ucapan yang tidak pantas.

Allah swt.berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۖ وَلَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ وَلَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ وَلَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ﴾

Terjemah:

“Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (An-Nisa:148)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak boleh berbuat buruk pada orang lain, terutama mengucapkan kata atau kalimat yang tidak pantas karena Allah Swt. tidak menyukai ucapan yang buruk. Allah membenci dan melarang keras perbuatan agresivitas karena dapat merugikan orang lain.

QS. Al-Baqarah juga menjelaskan tata cara bagaimana kita menyikapi perilaku orang lain, dilarang-Nya melontarkan ucapan kotor yang menyinggung orang lain.

Allah swt.berfirman:

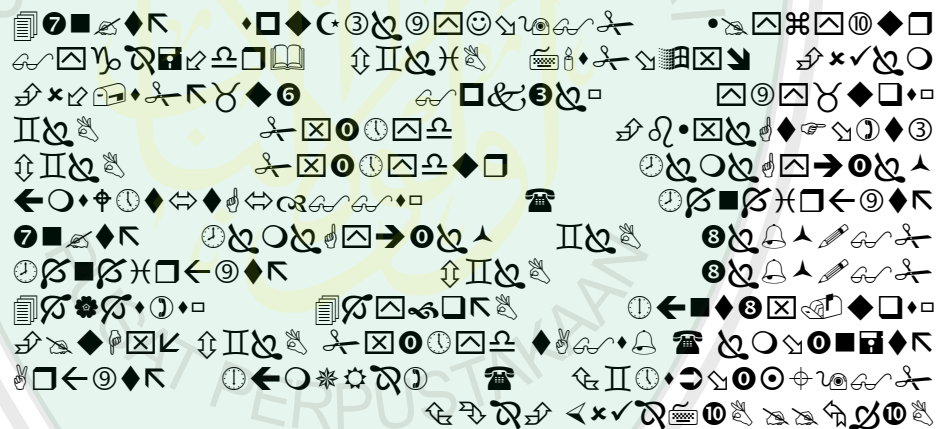
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ وَلَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ وَلَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ﴾
 ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ وَلَا تَقُولُوا قِيلًا فَجَعَلْنَا الْقَوْلَ لَكُمْ تَقْوًى ۚ﴾

Terjemah

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (Al-Baqarah: 190)

Maksud dari ayat tersebut adalah hendaknya manusia bisa menyikapi perilaku orang lain dengan baik dan tidak berlebihan. Allah tidak menyukai adanya perkelahian.

Selain itu, Allah juga melarang manusia atau sesama muslim saling berkelahi, apalagi saling membunuh. Karena sesungguhnya perbuatan tersebut sangat dibenci Allah karena perbuatan tersebut menyerupai syetan yang menyesatkan.



Terjemah:

“Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, Maka didapatinya didalam kota itu dua laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israel) dan seorang lagi dari musuhnya (kaun Firaun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata: ini adalah perbuatan syaitan.

Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhanannya)”. (Al-Qashash: 15)

Allah melarang manusia saling berkelahi karena berkelahi merupakan perbuatan negatif dan perbuatan yang disukai oleh syaitan.

2. Kontrol Diri

Kontrol diri dalam islam sangat dianjurkan bagi setiap muslim supaya dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mereka diwajibkan untuk selalu berintropeksi atas segala apa yang telah dilakukannya terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan orang lain. Allah berfirman :



Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat tersebut menjelaskan tentang betapa pentingnya kontrol diri bagi setiap manusia. Seorang mukmin hendaklah dapat mengendalikan dan menguasai emosi, dan keimanan yang mendalam kepada Allah dan tindakan mengikuti metode yang digariskan-Nya dalam al-qur'an dan diuraikan Rasulullah SAW, akan memberikan kita kemauan, kekuatan dan kehendak

yang memungkinkan kita untuk bisa mengendalikan dan menguasai emosi-emosi kita.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. “Sesungguhnya Rasulullah bersabda: kekuatan itu tidak dibuktikan dengan kemenangan yang terus menerus”. Berikutnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari & Muslim “Tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat mengendalikan dirinya ketika sedang marah”.

Berdasarkan hadits yang menjelaskan tentang kontrol diri diatas, manusia hendaknya dapat mengendalikan diri. Orang yang dapat mengendalikan dirinya adalah orang yang tergolong kuat dan menang. Tergolong kuat dan menang karena bisa menguasai, mengarahkan, serta mengendalikan dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya.

E. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas

Pada penelitian Crick (1996) bahwa perilaku agresif terjadi karena individu menanggapi provokasi, serangan atau penghinaan dari orang lain yang diwujudkan dengan tindakan untuk mempertahankan diri dengan kemarahan. Karena perilaku agresif itu menanggapi provokasi, serangan atau penghinaan, dan diwujudkan dalam tindakan pertahanan diri dan marah, maka agresivitas merupakan perilaku yang merugikan orang lain. Agresivitas pada hakekatnya adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang bertentangan dengan kemauan orang yang dirugikan tersebut baik secara verbal maupun non verbal. Ini berarti bahwa menyakiti orang lain secara sengaja

bukanlah agresivitas jika pihak yang dirugikan menghendaki hal itu terjadi. Agresivitas melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan verbal maupun non verbal, seperti mempermalukan, mengancam, atau menakut-nakuti seseorang.

Menurut Kartono (1988: 53), faktor penyebab agresivitas remaja adalah kondisi pribadi remaja, yaitu lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan kurangnya dasar keagamaan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan kontrol diri ialah kemampuan remaja untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa remaja ke arah konsekuensi positif. Hal tersebut mengacu pada teori Goldfield dan Merbaum (Indraprasti, 2008: 5) kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya, dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri yang dimiliki antara individu satu dengan individu yang lain tidaklah sama, ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Individu yang mempunyai kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku yang membawa kepada konsekuensi yang positif.

Dalam skripsi yang berjudul “*Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Agresivitas pada Remaja Putri*”, dengan hipotesis ada hubungan negatif antara kontrol diri dan agresivitas pada remaja putri. Semakin tinggi kontrol diri maka

semakin rendah agresivitas pada remaja, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi agresivitas pada remaja putri. Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja putri ($r=-0,598$) dengan $p=0.000$ ($p<0.01$), artinya hipotesis diterima. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis data Product Moment dari Pearson dengan bantuan program SPSS 15,0 for windows. (Anggun, 2006).

Penelitian yang berjudul “Perilaku Agresivitas Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data hipotesis dengan r_{xy} sebesar $-0,906$ dengan p sebesar $0,000$, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima, bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresivitas, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresivitas, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresivitas (Kawueyan, 2011: Vol.I, No.2).

Selanjutnya adalah penelitian tentang “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya berdasar analisis regresi ($F = 5,37$; $p < 0,05$), tidak ada perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya berdasar ANOVA ($F = 0,67$; $p > 0,05$) dan ($F = 1,22$; $p > 0,05$) serta terdapat pemaknaan gender pada masalah konflik sebaya, agresivitas dan kontrol diri remaja. Subyek penelitian siswa kelas

X dan XI SMKN 11 Malang, usia 15-19 tahun, sejumlah 493 siswa terdiri dari siswa laki-laki 288 dan siswa perempuan 205. Instrumen penelitian menggunakan instrumen self control scale (SCS) untuk mengukur kontrol diri dan aggression scale (AS) untuk mengukur agresivitas dan peer conflict scale (PCS) untuk mengukur konflik sebaya serta pedoman wawancara analisis Harvard untuk mengetahui pemaknaan gender (Praptiani, 2013: Vol.1, No.1).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas. Ada hubungan negatif antara dua variabel. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitasnya. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No.	Penelitian	Hasil	Perbedaan Penelitian	
			Terdahulu	Sekarang
1.	Anggun, Dyast B.N. (2006). “Hubungan antara Kontrol Diri dan Agresivitas pada Remaja Putri”.	Ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja putri ($r = -0,598$) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$)	Subyek penelitian adalah siswi kelas VIII SMP Negeri 6 Madiun dengan jumlah subyek 100 orang. Karakteristik usia subyek adalah remaja awal.	Subyek penelitian adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan dengan jumlah subyek 70 orang. Karakteristik usia subyek adalah remaja pertengahan.
2.	Kawueyan, Fajjar & Aprius Maduwita Guswani (2011). “Perilaku Agresivitas Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi”	Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresivitas, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresivitas, dan sebaliknya. Dengan r_{xy} sebesar $-0,906$ dan p sebesar $0,000$	Perilaku agresivitas ditinjau dari kematangan emosi. Subyek penelitian adalah mahasiswa.	Perilaku agresivitas ditinjau dari kontrol diri. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Madrasah Aliyah (MA.) Pembangunan Lamongan.
3.	Praptiani, Santi. (2013). “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya	Ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya berdasar analisis regresi ($F = 5,37$; $p < 0,05$), tidak ada perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya berdasar ANOVA (F	Instrumen penelitian menggunakan instrumen self control scale (SCS) untuk mengukur kontrol diri dan aggression scale (AS) untuk mengukur agresivitas. Penelitian	Instrumen penelitian menggunakan skala psikologi yakni skala kontrol diri berdasarkan teori Averil dan skala agresivitas berdasarkan teori Buss & Perry. Penelitian ini

	dan Pemaknaan Gender”	= 0,67; $p > 0,05$) dan ($F = 1,22$; $p > 0,05$) serta terdapat pemaknaan gender pada masalah konflik sebaya, agresivitas dan kontrol diri remaja.	ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.	menggunakan pendekatan kuantitatif.
--	-----------------------	--	--	-------------------------------------

Tabel 2.2

Persamaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

No.	Penelitian	Hasil	Persamaan
1.	Anggun, Dyast B.N. (2006). “Hubungan antara Kontrol Diri dan Agresivitas pada Remaja Putri”.	Ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja putri ($r = -0,598$) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$)	Analisis data menggunakan korelasi <i>product moment</i> dari Pearson
2.	Kawueyan, Fajjar & Aprius Maduwita Guswani (2011). “Perilaku Agresivitas Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi”	Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresivitas, yaitu semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresivitas, dan sebaliknya. Dengan r_{xy} sebesar -0,906 dan p sebesar 0,000	Salah satu variabel yang diteliti sama yakni Agresivitas.
3.	Praptiani, Santi. (2013). “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Agresivitas Remaja Dalam Menghadapi Konflik Sebaya dan Pemaknaan Gender”	Ada pengaruh kontrol diri terhadap agresivitas remaja dalam menghadapi konflik sebaya berdasar analisis regresi ($F = 5,37$; $p < 0,05$), tidak ada perbedaan kontrol diri dan agresivitas remaja laki-laki dan perempuan dalam menghadapi konflik sebaya berdasar ANOVA ($F = 0,67$; $p > 0,05$) dan ($F = 1,22$; $p > 0,05$) serta terdapat pemaknaan gender pada masalah konflik sebaya, agresivitas dan kontrol diri remaja.	Karakteristik usia subyek sama yakni usia remaja pertengahan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas pada remaja MA. Pembangunan Lamongan. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah agresivitas pada remaja MA. Pembangunan Lamongan.